

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan persamaan-perbedaan serta untuk kepentingan perbandingan dan kajian yang relevan untuk penelitian dengan judul “Eksistensi Budaya *Penti* Ditengah Arus Perkembangan Zaman Bagi Masyarakat Kelurahan Leda Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai”.

1. Ermelinda Savio

Peneliti melakukan penelitian pada tahun 2018, dengan judul penelitian “Eksistensi Upacara Adat “*Penti*” Dalam Masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pelaksanaan upacara adat penti terdiri dari beberapa tahap upacara, antara lain: a) tahap persiapan b.) tahap pelaksanaan, c.) penutup atau akhir upacara. 2) Pada tahap akhir atau sebagai penutup dari upacara adat penti, dilaksanakan beberapa acara seperti acara a) *mut numpung*, b) *pelong latung* serta diakhiri dengan acara peresmian untuk makan beras pertama. Upacara adat penti yang biasa dilaksanakan mengandung makna a) makna dimensi vertikal b) makna dimensi sosial.

2. Fransiska Dahus

Peneliti melakukan penelitian pada tahun 2017, dengan judul penelitian “Peranan Upacara”*Penti*” Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: proses pelaksanaan upacara *Penti* terdiri dari beberapa tahapan upacara, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutup atau akhir upacara. Pada tahap persiapan, dilaksanakan musyawarah untuk menentukan pemimpin upacara serta hewan yang akan dikurbankan dalam upacara *Penti*. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan upacara, beberapa rangkaian acara dilaksanakan mulai dari *Compang* (batu berundak-undak tempat meletakkan persembahan yang terletak di tengah-tengah kampung), *barong wae* (Arakan ke Sumber Mata Air) dan panen serta cara pengolahannya. Pada tahap akhirat atau sebagai penutup dari upacara *Penti*, dilaksanakan beberapa acara seperti ungkapan syukur kepada Roh Nenek Moyang serta diakhiri dengan acara peresmian untuk makan beras pertama. Upacara *Penti* yang biasa dilaksanakan mengandung nilai-nilai yang sangat penting seperti nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai spiritual, nilai normatif, dan nilai demokrasi.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat beberapa perbedaan dan juga kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, variable penelitian dan informan penelitian. Akan tetapi untuk kesamaannya yaitu

sama-sama meneliti tentang upacara adat *Penti*, proses dan tata cara pelaksanaan upacara adat *Penti*.

2.2 Konsep Penelitian

2.2.1 Pengertian Eksistensi

Secara etimologi istilah eksistensi yang dalam bahasa Inggris, *existence* berasal dari bahasa Latin, *existere* berarti keluar atau muncul dalam pandangan. Sedangkan dalam bahasa Jerman eksistensi disebut *Dasein*, *Da* berarti disana, sedangkan *Sei* berarti berada, jadi dan sein adalah berada di sana (*being-there*). Dari pengertian *existere*, kata eksistensi berarti manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luar dirinya. Demikianlah manusia bereksistensi. Sedangkan dari pengertian *dasein*, eksistensi berarti keberadaan manusia yang senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya. Namun, demikian manusia tidak sama dengan dunia di sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadarkan keberadaannya.

Berdasarkan Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia bebas menjelaskan eksistensi berasal dari bahasa latin yaitu *Existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. *Existere* disusun dari *Ex* yang artinya keluar, dan *Sister* yang artinya tampil atau muncul, dijelaskan bahwa terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yaitu: ekstistensi adalah apa yang ada, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan segala sesuatu itu ada, dan eksistensi adalah kesempurnaan.

Karl Jaspers (1970) memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Adapun secara terperinci Karl Jaspers menjelaskan factor eksistensi, adalah sebagai berikut:

1. Transedensi

Transedensi adalah upaya untuk mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna. Pemikiran eksistensial, dapat berkontribusi bagi masyarakat pluralis zaman modern yang cenderung gamang dengan keberadaan dan terkurung dalam pola pikir rasionalitas teknologi. Tekad untuk mengikuti pencerahan transedensi menjadi awal dari keberadaan.

2. Pikiran

Pikiran merupakan proses menggunakan akal untuk mempertimbangkan sesuatu. Hal ini mencakup berbagai proses mental yang berbeda, seperti mempertimbangkan ide atau proposisi atau menilai itu benar.

3. Tindakan

Merupakan mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk melakukan suatu tindakan. Jadi tindakan adalah sebuah perbuatan yang merupakan respon dari hasil pengamatan yang memunculkan persepsi. Saat seseorang melihat sesuatu atau mendengarkan sesuatu.

Karl Jaspers menerangkan hal-hal tersebut dengan tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda

satu dengan yang lain. Sebab eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan oleh masing-masing individu dan menurut Jaspers semua orang memiliki keberadaan yang khas dan unik, itulah yang dinamakan sebagai eksistensi seorang individu. Sehingga setiap orang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri diatas eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati.

Menurut Sjaifirah dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah pengaruh atas ada atau tidakadanyakita. Eksistensi ini perlu diberikan orang kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita yang membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa didalam suatu lingkungan.

Menurut Hadiwijono, (2005:148), Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi, yang diturunkandari kata kerjasisto (berdiri, menempatkan). Kata eksistensi diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada.

Menurut Loren Bagus, (1996: 183), eksistensi berasal dari kata existence yang berasal dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual. *Existere* sendiri berasal dari kata *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul.

Menurut Abidin Zaenal (2007), Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *existere*,

yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkatualisasikan potensi-potensi di dalamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya atau potensi-potensi yang ada di dalamnya, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti atau berarti. Maka disini dapat dilihat bahwa dengan eksistensi inimanusia dapat bereperan aktif dalam segala hal untuk menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia sehingga manusia dapat terdorong untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan mereka dalam kehidupannya dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan dunia di luar dirinya.

2.2.2 Upacara Budaya Penti

1. Pengertian Upacara

Menurut (Nggoro, 2013:19) upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan, jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu

melalui upacara penti. upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolik ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadinya sesuatu yang menimpa dirinya (Ermelinda Savio, 2018).

2. Pengertian Budaya Penti (Syukuran)

Penti adalah pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/Wujud Tertinggi (*Mori Keraeng*) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dalam suasana sukacita.

Melalui jurnal ilmiah “Upacara *Penti* dalam masyarakat kampong rato di kabupaten manggarai” yang ditulis Wayan Remini, dalam Bahasa Manggarai *Penti* diartikan sebagai pesta tahun baru masyarakat adat setempat.

Buku “Sejarah Kota Ruteng” (2010) karya P. Janggur menjelaskan, asal muasal penyebutan penti, diangkat dari Bahasa Manggarai yang berbunyi, “*go’et: penti weki-peso beo reca rangga-wali ntaung: na’a cekeng manga curu cekeng weru*”. Artinya ialah syukur dari penduduk desa kepada Tuhan dan para leluhur karena telah mengganti tahun, telah melewati musim

kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru. Layaknya ritual adat masyarakat adat Manggarai yang lain, upacara *penti* memiliki norma yang mengatur pelaksanaannya, sebagai cara berhubungan antara yang biasa mereka sebut dengan sebutan *Jariagu Dedek* dengan yang diciptakan-Nya. Tak hanya sebatas ritual interaksi dengan Sang Maha Pencipta, upacaranya juga simbol atas rasa syukur sesama umat manusia, dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut (Nggoro, 2013: 187) Penti adalah sebagai tanda syukur kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan sang pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim berganti tahun beralih). Biasanya dilakukan setelah panen semua rampung. Dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat di atas bahwa upacara *penti* itu berperan sebagai rasa syukur kita terhadap nenek moyang yang telah member hasil panen yang melimpah pada tahun sebelumnya.

1) Macam-macam Penti

Ada banyak macam penti, tetapi yang ingin diteliti oleh peneliti hanya ada beberapa macam yang sering dilakukan oleh orang manggarai.

Menurut (Nggoro, 2013: 188) ada beberapa *penti* yang sering dilakukan oleh orang Manggarai yaitu: *penti beo*, *penti kilo*, dan *penti nongko gejur*.

a. *Penti beo* (syukuran kampung)

Penti beo(*pent*i = syukuran; *beo*=kampung). *Penti beo* adalah syukuran warga kampung. Yang member komando umum waktu upacara *pent*i ini adalah tuagolo (kepala kampung), di bantu oleh tua-tua panga (kepala keluarga ranting sub klen) berdasarkan musyawarah masyarakat dalam satu kampung. Menurut tradisi Manggarai bahwa letak/posisi kampung punya arti dan peran tertentu dalam kehidupan manusia jika letak kampung strategis/baik, maka akan turut membawa rejeki bagaimana usia seperti dalam hal: pekerjaan pendidikan kesehatan, keturunan, jabatan, mendapat jodoh yang baik, dan sebagainya. Orang Manggarai beranggapan bahwa kampung punya kekuatan/krakat yang disebut *naga beo*. *Naga beo* juga terbagi dua hal (dilihat dari pegaruhnya), yakni, pertama *naga beo* dia (tempat yang baik), dan kedua *naga beo da'at* (tempat yang jahat), Naga kampung yang baik akan membawa berkat bagi seluruh warga kampung, sedangkan *naga beo* yang jahat, akan membawa mala petaka bagi manusia. Adapun sebagai contoh inti sesajian kepada leluhur/*supernatural* itu yakni: minta berkat kampung (*berkat golo lonto/ beo*), berkat halaman kampung (*natas labar*), berkat tempat sesajian dikampung(*compang*), berkat di tempat air minum (*wae teku*), rumah tinggal(*mbaru kaeng*), kebun tempat bekerja (*uma duat /ligko*).Penentuan waktu pelaksanaan syukuran warga

kampung ini, tak ditentukan secara rutinitas. Ini tergantung kesepakatan warga kampung. Kecuali, kalau kampung yang baru dibangun/dirikan, maka syukurannya dilaksanakan pada waktu kampung itu dibangun saat itu juga, atau syukuran atas hari ulang tahun membangun kampung baru.

b. *Penti Kilo* (Syukuran Keluarga)

Penti kilo adalah syukuran keluarga dalam suatu turunan leluhur dalam satu sistem keluarga patrilineal, dan dihadiri oleh keluarga kerabat: anakwina, anakrona, *pa'ang olo ngaung musi* dan *hae reba* syukuran keluarga ini biasanya dilakukan dalam tingkat keluarga besar dalam satu turunan, bisa juga dilakukan dalam tingkat keluarga ranting. Adapun sebagian inti sesajian(*torok tae/tunduk*) waktu syukuran keluarga seperti dalam hal keturunan yang banyak (*bekaweki*): *manga beka weki, cing cama neho cing labu, wela cama neho wela ndesi, borek hena bocel, tai hena wai* (semakin bertambah anggota keluarga, menjalar seperti labu, berbunga seperti bunga kestela, berak kena betis, beol kena kaki).

c. *Penti Ongko/Nongko Gejur*(Syukuran Memetik Hasil Panen)

Penti nongko gejur merupakan sebuah tradisi yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Manggarai kepada anak cucunya atau generasinya, sehingga sampai saat ini *penti nongko gejur* ini masih eksis sebagai sebuah bentuk kebudayaan khas

Manggarai. Berikut ini beberapa defenisi *penti nongko gejur* dan penjelasan makna yang terselip dalam *penti nongko gejur*. *Penti nongko gejur* terdiri dari dua kata yaitu *ongko/nongko* dan *gejur*. *Ongko* atau *nongko*: memetik, memugut, meghimpun meragkul dan *gejur*: usaha. *Penti nongko/ongko gejur* artinya syukuran memunggut hasil panen (Nggoro, 2013:189). Oleh Karena itu kita harus melakukan syukuran agar kita tahu bahwa nenek moyang telah memberi kita berkat yang sangat besar lewat hasil panen yang kita nikmati setiap tahun. Adapun inti sesajian pada syukuran ini, peneliti dapat memahami tentang upacara *penti nongko gejur* melalui kiasan berikut ini: *kapu lamis sangged gejur cama neho wua pau, ai itas lami hang ciwal, haeng hang kawe, linci kici, weras wua, lebo kala weri, wuar cipo'ong* (kami memangku semua pemberian, hasil usaha sama seperti kami memangku buah mangga, sebab kami telah menemukan hasil kerja di kebun, mendapat makanan yang dicari, biji yang bersih dan buah yang matang, daun siri semua hanya tumbuh subur, semua pinang yang di tanam semua berbuah). Artinya, segala usaha mendapat hasil yang berlimpah, ada kesuksesan dalam usaha.

2) Tujuan Penti

Menurut (Nggoro, 2013: 190-191) ada beberapa tujuan *penti* secara garis besarnya sebagai berikut:

- a. Menyadari diri orang Manggarai sendiri menyangkut makna bersyukur. Ternyata betapa pentingnya bersyukur terhadap leluhur, wujud supernatural, maka wujud tertinggi (*mori kraeng*).
- b. Melalui penti, maka adat akan semakin terbinanya hubungan kekerabatan keluarga. Momen acara yang bernuansa syukuran ini dapat membina hubungan anggota keluarga, kerabat untuk semakin kenal dengan satu sama lain. Bahkan dapat memecahkan kesulitan/persoalan keluarga melalui diskusi keluarga waktu acara syukuran. Adat suatu pepatah Manggarai yang mengatakan begini: *neka na'as tombo da'at neka imbis tombo nipi rantanng beicei, mai ga sanged tombo du wintuk kudut co'om ose ata dian nggerolon*(jangan simpan cerita lama yang jelek, jangan percaya cerita mimpi (gosip), jangan sampai sakit, marilah meragkul semua kata-kata dan perbuatan untuk bagaimana membangun hidup yang baik kedepannya).
- c. Melalui acara syukuran juga dapat menyadarkan akan peran kesatuan tata ruang budaya Manggarai yaitu: *beo/golo lonto* (kampung), *natas labar* (halaman kampung tempat bermain-main), rumah tinggal(*mbaru kaeng*), tempat sesajian(*compang tesomba*), *wae teku*(air

minum), acara bersih kubur(*waeng boa*),*uma duat/lingko* (kebun).

3) Fungsi Penti

Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas segala hasil jerih payah yang telah diperoleh dan di nikmati, juga sebagai tanda *celing cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih).

Upacara ini dilakukan setelah semua panen rampung (sekitar juni september). Jikalau sanggup acara ini dilakukan setiap tahun tetapi sering kali di lakukan tiga atau lima tahun sekali. Ada keyakinan bahwa jika acara ini tidak dilakukan, akan membuat *Mori Jari Dedek* marah. Kalau hal itu terjadi, akan ada bencana-bencana yang menimpa masyarakat manggarai.

Ritual adat *pent*, yaitu sesuatu upacara adat merayakan syukuran atas hasil panen yang dirayakan bersama-sama oleh seluruh warga desa. Bahkan ajang prosesi serupa juga dijadikan momentum reuni keluarga yang berasal dari suku Manggarai. Ritual *pent* dimulai dengan acara berjalan kaki dari rumah adat menuju pusat kebun atau *lingko*, yang ditandai dengan sebuah kayu teno. Disini, akan dilakukan upacara *barong lodok*, yaitu mengundang roh penjaga kebun

di pusat *lingko*, supaya mau hadir megikuti perayaan *penti*. Lantas kepala adat megawali rangkaian ritual dengan melakukan *cepa* atau makan sirih, pinang, dan kapur. Tahapan selanjutnya adalah melakukan *pau tuak* alias menyiram minuman tuak yang disimpan dalam bamboo ketanah. Urutan prosesi tiba pada acara menyembelih seekor babi untuk dipersembahkan kepada roh para leluhur. Tujuannya supaya memberkati tanah, memberikan penghasilan dan menjauhkan dari mala petaka. Para peserta pun mulai melantunkan lagu pujian yang diulagi sebanyak lima kali, laguitu di sebut *sanda lima*. Usai itu, rombongan mulai kembali kerumah adat sambil menyanyikan lagu yang syairnya menceritakan kegembiraan dan penghormatan terhadap padi yang telah memberikan kehidupan. *Ritual barong lodok* yang pertama ini dilakukan keluarga besar yang berasal dari rumah adat gendang. Upacara serupa juga dilakukan keluarga besar dari rumah adat tambor. Keduanya dipercayai sebagai cikal bakal suku manggarai. Puncak acara *penti* ditandai dengan berkumpulnya kepala adat kampung, ketua subklen, kepala adat yang membagi tanah, kepala keluarga, dan undangan dari kampung lain. Mereka berdiskusi membahas berbagai

persoalan berikut jalan keluarnya (Adrianus Marselus Nggoro, 2013:197-198).

2.2.3 Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman merupakan langkah memperbaiki ilmu pengetahuan dan pola pikir kehidupan suatu Negara sebagai mana diatur dalam nilai-nilai spiritual Pancasila, dalam nilai-nilai material Pancasila, sebagai dasar hukum dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (pasal-pasal UUD 1945) sebagai sumber hukumnya. Konkretisasi dari nilai-nilai material Pancasila dirumuskan dalam berbagai peraturan perundang-undangan sebagai hasil pemikiran yang luwes dan fleksibel, disesuaikan dengan pandangan geopolitik dan geostrategic serta perkembangan kemajuan Iptek yang relative berubah dengan cepat. Maka karena itu sangatlah diperlukan nilai-nilai Pancasila dalam diri setiap warga Negara sebagai landasan hidup untuk menyikapi perkembangan zaman. Setiap warga Negara membutuhkan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kebudayaan yang berlandaskan pada moral dan etika kehidupan. Etika kehidupan bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai dasar spiritual Pancasila, agama, dan perjuangan bangsa.

Perubahan zaman menuntut kita untuk belajar, memahami, mengikuti dan mampu untuk hidup di dalam zaman yang serba modern. Pola perkembangan zaman mengacu kepada perubahan-perubahan yang bertujuan untuk mempermudah segala bentuk kehidupan manusia dalam

menjalankan suatu aktivitas atau pekerjaan. Zaman modern merupakan salah satu zaman dimana perubahan terhadap tata kelola kehidupan menjadi semakin canggih dan lebih baik dari zaman sebelumnya. Pemikiran manusia yang digunakan untuk membuat suatu perubahan dari yang awalnya tidak mungkin menjadi sesuatu yang dapat diciptakan dan dapat digunakan untuk kebutuhan manusia.

Derasnya perkembangan globalisasi dan teknologi informasi telah mengarah pada memudarnya nilai-nilai budaya lokal. Hal ini terlihat bahwa dengan perkembangan transformasi, telekomunikasi dan teknologi telah mengakibatkan ada keinginan untuk pelestarian budaya lokal yang telah ada semenjak dahulu. Budaya Indonesia yang dulunya ramah tamah, gotong royong dan sopan santun sedikit demi sedikit telah terpengaruh dengan budaya barat seperti pergaulan bebas. Berbicara mengenai perkembangan budaya, dari tradisional menjadi maju dan modern tentu dipengaruhi oleh pergerakan alam dan teknologi, melalui teknologi masyarakat dapat lebih leluasa menikmati perkembangan dan mengenal budaya yang lebih luar, ketertarikan akan budaya luar tanpa filterisasi budaya lokal yang telah mengakar di masyarakat patut menjadi perhatian, karena perkembangan dan pengenalan budaya baru tersebut terkadang tidak sesuai dengan internalisasi budaya lokal yang telah terbentuk secara turun temurun, di Kabupaten Manggarai misalnya berkembangnya teknologi telah merubah beberapa sendi-sendi kehidupan budaya yang telah ada, masyarakat yang dulunya menjunjung tinggi nilai-

nilai agama akan terkikis bergeser kebudayaan baru yang dinikmati melalui teknologi informasi.

2.3 Kerangka Berpikir

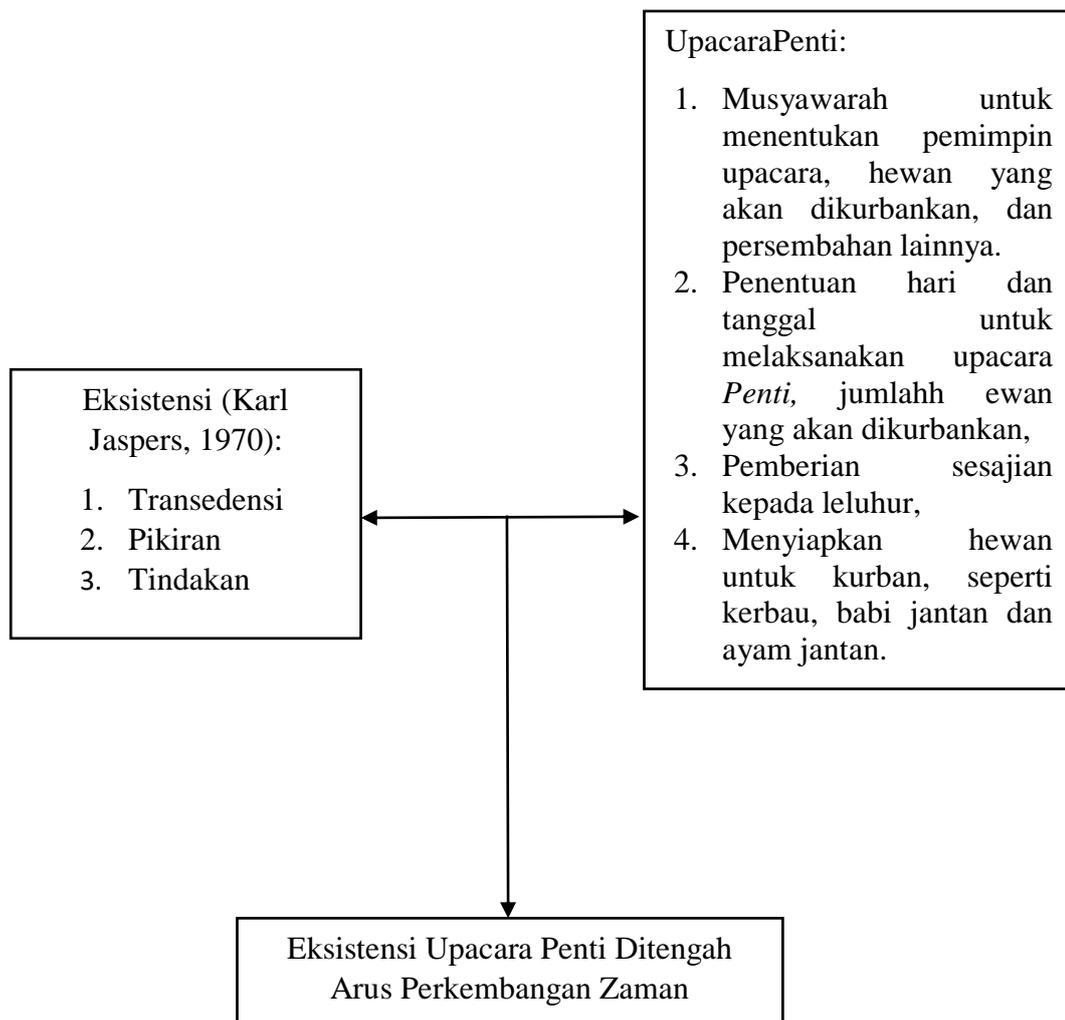
Eksistensi budaya *Penti* ditengah arus perkembangan zaman bagi masyarakat kelurahan Bangka Leda, menjadi suatu perhatian yang serius mengingat budaya *pent* ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sebab budaya khususnya budaya *pent* seharusnya tak bisa lepas dari kehidupan dimasyarakat Manggarai, karena budaya *pent* adalah wujud ucapan syukur kepada *Mori Jari Dedek*. Dan kepada arwah nenek moyang atas segala hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *Celing Cekeng Wali Ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Ritual *Penti* dilakukan secara bersama oleh penghuni kampung berpusat di rumah gendang dengan mempersembahkan hewan kurban, seperti kerbau, babi dan ayam tergantung pada skala kebutuhan dan jumlah tamu yang diundang dan sesajian utama yang sebenarnya adalah kerbau.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat Manggarai, dimana semakin suburnya nilai egoisme diri atau kelompok tertentu sehingga merenggangnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, eksistensi budaya *Penti* menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat agar nilai-nilainya tidak terkikis oleh arus perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai pedoman dalam menentukan arah peneliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya

pembiasaan fokus penelitian yang mengakibatkan penelitian tidak fokus sebagai alur berpikir pada penelitian akan dijelaskan pada gambar sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: olahan peneliti, 2023